

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman pada bangsanya. Kekayaan keberagaman dari kultur budaya, suku bangsa, etnis, agama, ras bahkan dari istiadat yang beragam dari berbagai daerah di Indonesia yang beragam.¹ Kekayaan keberagaman di Indonesia sepatutnya sebagai bangsa perlu untuk menjaga kekayaan dalam keberagaman tersebut.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk (*plural society*). Dilihat dari kemajemukan bangsa Indonesia yaitu terdiri dari bermacam-macam suku-suku bangsa, pemeluk agama di setiap daerah pada kepercayaan yang berbeda-beda pada setiap bangsanya, serta mempunyai bahasa, corak sosial budaya yang tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya pada setiap wilayah di Indonesia.² Bahkan dalam satu wilayah daerah, terkadang budaya dan kebiasaan adat yang dilakukan juga berbeda. Hal tersebut menjadikan tantangan bagi bangsa Indonesia dalam mempersatukan bangsa yang memiliki perbedaan beragam pada setiap bangsa.

Kemajemukan pada bangsa Indonesia, tidak akan menghilangkan fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Karena manusia disebut dengan

¹ Fita Mustafida dan Abd. Gafur, *Strategi Pengelolaan Kelas: Teori dan Praktik Menciptakan Lingkungan Kelas Multikultural*, (Malang: UIN Maliki Press, 2019), hlm. 25

² Muhiddinur Kamal, Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk. *Jurnal Al-Ta'lim*. Jilid 1 No 6, November 2013, hlm. 451.

mahluk individu sekaligus sebagai mahluk sosial. Manusia sebagai mahluk sosial harus mampu untuk berinteraksi dengan individu atau manusia lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhannya dalam hidup. Dalam menjalani kehidupan sosial dalam masyarakat, seorang individu pastinya akan dihadapkan dengan orang-orang yang memiliki perbedaan salah satunya dalam beragama.³

Adanya perbedaan dalam beragama, sebagai mahluk sosial dan individu maka perlunya bersosialisasi dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan setiap orang disekitarnya. Karena sebenarnya manusia diciptakan tidak dapat hidup sendiri, manusia sebagai mahluk sosial membutuhkan bantuan orang lain. Meskipun berbeda dalam pendapat dengan orang lain, perbedaan kepercayaan, maka manusia sebagai mahluk sosial harus tetap mampu untuk bersosialisasi.

Di Negara Indonesia yang mengakui kebebasan beragama terhadap bangsanya. Terkadang di Indonesia masih sering terjadi konflik yang mengatasnamakan agama tertentu sehingga yang terjadi perpecahan pada bangsa terkait kebebasan dalam beragama yang menimbulkan konflik dari salah satu agama, sering dianggap bahwa agama tertentu merupakan suatu dari konflik yang terjadi. Padahal sebenarnya bukan agamanya, namun kesalahan pada individu itu sendiri yang melakukan suatu tindakan buruk untuk menimbulkan suatu konflik.⁴ Salah satu konflik yang sering terjadi di

³ Wahyu Widhayat dan Oksiana Jatiningih, Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Jilid 3 Vol 6 No 2, 2018, hlm. 598

⁴ Khotimah, Toleransi Beragama. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 20, No.2, Juli 2013, hlm.214

negara Indonesia adalah konflik antar umat beragama. Konflik antar umat beragama yang terjadi dapat berupa konflik antar umat beragama maupun konflik antar aliran tertentu dalam satu agama.

Intoleransi dan kekerasan atas nama agama tertentu menjadi realitas dalam kehidupan beragama. Sikap itu muncul melalui saling curiga mencurigai, saling tidak percaya, dan hidup dalam ketidak harmonisan pada setiap individu umat beragama. Berdasarkan adanya keragaman agama, setiap agama memiliki (*truth claim*) mengklaim kebenaran dari agama masing-masing sebagai sebuah ajaran yang memiliki nilai dan sejarah perkembangannya masing-masing.⁵ Jika hal tersebut tidak diatur dengan baik, dapat menimbulkan gesekan antar umat penganut agamanya, mulai dari pergeseran pemikiran yang selanjutnya bisa memunculkan perilaku yang tidak menghormati satu sama lain antar umat beragama.

Adanya konflik antar umat beragama maupun dalam satu agama berbeda aliran hal ini perlu untuk diminimalisir. Perlunya menanamkan nilai-nilai untuk menghadapi perbedaan diantara individu maupun kelompok. Hal ini bertujuan untuk memberikan dan membina untuk berkehidupan yang rukun, damai, saling menghargai, saling menghormati, serta mendorong untuk bertumbuhnya relasi sosial yang harmonis sehingga mempererat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dalam keberagaman yang ada. Seperti dalam semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*".

⁵ Zaini, Penguatan Pendidikan Toleransi Sejak Usia Dini (Menanamkan Nilai Toleransi Dalam Pluralisme Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Kota Tulungagung Tahun 2010).

Dengan adanya konflik-konflik yang terjadi antar umat beragama, Islam menghendaki pemeluknya untuk menebarkan nilai toleransi. Dengan adanya sikap toleransi, maka budaya toleransi dan komunikasi antar umat beragama terjalin dengan baik. Sehingga kerukunan antar umat beragama akan terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita bangsa untuk menerapkan persatuan dan kesatuan. Karena toleransi itu merupakan usaha dalam kebaikan mewujudkan tercapainya kerukunan, baik antar umat beragama maupun budaya dan etnis di Indonesia.

Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan diantara manusia baik dari etnis maupun perbedaan keyakinan dalam beragama. Hal ini merupakan fitrah dan sudah menjadi ketetapan Allah Swt, tujuan utamanya atas perbedaan pada setiap makhluknya adalah supaya mereka saling mengenal dan berinteraksi.

Islam merupakan agama yang sangat mengedepankan prinsip toleransi pada setiap penganut agama lain. Karena Islam dapat dikatakan sejalan dengan fitrah manusia dalam menerima kebenaran, maka syariat islam mudah untuk dijalankan oleh para pemeluknya. Sebagai pembawa agama toleransi, Rasulullah Saw sangat menghargai hak-hak asasi manusia.⁶ Rasulullah menganjurkan untuk bersikap toleransi antar sesama umat beragama lainnya. Islam menjadikan agama yang damai dalam menghadapi perbedaan pada setiap manusia.

⁶ Adeng Muchtar Ghazali, *Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam, Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol.1, No.1, September 2016, hlm.29

Meminimalisir intoleran pada setiap generasi saat ini, pendidikan menjadi peranan penting sebab adanya seorang pendidik, maka penyampaian nilai-nilai toleransi akan mudah tersampaikan. Pendidikan diharapkan ikut berupaya mencegah pemikiran-pemikiran radikal yang memunculkan perpecahan dan konflik antar umat beragama dengan cara memberikan pengarahannya dan keteladanan sikap toleransi dalam kehidupan umat beragama. Pemberian contoh, pelajaran, dan pembiasaan kehidupan saling toleransi dalam kehidupan beragama di sekolah diyakini dapat memupuk sikap toleransi siswa. Sikap ini akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa fanatik siswa.⁷

Peran guru menurut Muhammad Anwar guru sebagai pengajar, guru harus melaksanakan perannya, diantaranya: sebagai fasilitator, sebagai pembimbing, sebagai model, sebagai motivator, sebagai agen perkembangan kognitif, dan sebagai manager.⁸ Serta dalam pendidikan peserta didik akan jauh lebih mudah dalam mempraktikkan nilai toleransi, karena peserta didik akan bertemu dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda di sekolah.

Menanamkan sikap toleransi di sekolah merupakan tempat yang dianggap sesuai untuk menerapkan penanaman sikap toleransi dikarenakan

⁷ Wahyu Widhayat dan Oksiana Jatiningih, Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Jilid 3 Vol 6 No 2, 2018, hlm. 598

⁸ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hlm.2

adanya pendidik yang memberikan pengarahan diantara adanya keberagaman pada peserta didik.

Persoalan intoleransi antar umat beragama yang meningkat, maka sudah seyogyanya pendidikan agama mengambil peran yang lebih besar dengan cara memasukkan dan menyusun strategi pembelajaran toleransi dan kerukunan hidup beragama dalam bernegara.

Upaya pembinaan toleransi beragama di sekolah didasari dengan akhlak yang mulia berkaitan langsung dengan pendidikan agama yang didalamnya juga mengajarkan tentang akhlak mulia. Untuk itu guru pendidikan agama memiliki peranan penting untuk menanamkan sikap toleransi antar umat beragama.⁹

Peran guru PAI sangat diperlukan dalam menanamkan sikap toleransi bagi peserta didiknya, dimana sekarang banyak sekali pengaruh-pengaruh dari luar terkait toleransi. Jika generasi muda tidak diarahkan untuk bersikap toleran diantara adanya keberagaman di sekitarnya maka semua akan terpecah belah.

Guru PAI sangat berperan dalam mengajarkan dan memahami kepada peserta didik tentang Islam yang toleran dan *rahmatan lil alamin*, supaya tidak terpapar pemahaman Islam yang Radikal.¹⁰ Perlunya bagi guru PAI menguasai materi ajaran Islam yang toleran dan moderat, sehingga peserta didik dapat memahami ajaran Islam yang benar dan terbuka untuk

⁹ Sulistiyowati Gandariyah Afkari, *Model Nilai Toleransi Beragama Dalam Proses Pembelajaran Di SMAN 8 Kota Batam*, (Riau: Yayasan Salman Pekanbaru, 2020), hlm. 2

¹⁰ Nuruddin Araniri, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Keberagaman Yang Toleran. *Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*. Vol 6, No 1, Maret 2020, hlm.6

menerima realitas perbedaan. Guru PAI harus bisa mengarahkan peserta didik dengan memberikan sumber bacaan yang mengenalkan tentang pentingnya dalam toleransi beragama, mengenalkan kepada lingkungan yang multikultural sehingga bisa memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antar agama.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMK “SORE” Tulungagung, dikarenakan lembaga pendidikan ini merupakan Yayasan Islam kejuruan yang memiliki banyak prestasi dan keberagaman kepercayaan pada siswa, namun siswa mampu untuk bersikap menghargai pada keberagaman yang ada. Agama yang dianut di SMK “SORE” Tulungagung yakni Islam, Kristen, dan Hindu. Peserta didik di SMK “SORE” Tulungagung pada saat di sekolah mempraktikkan sikap toleransi.¹¹

Peserta didik di SMK “SORE” Tulungagung meskipun mereka memiliki latar belakang beragam, tetapi peserta didik dapat menjalankan kegiatan-kegiatan serta peraturan yang sudah ditetapkan di sekolah dengan aman, tentram, tenang, dan damai. Sehingga peneliti tertarik untuk menggali peran guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik.

Penelitian yang akan dilaksanakan di SMK “SORE” Tulungagung peneliti mengambil judul: **“Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Untuk Menciptakan Kerukunan Peserta Didik Di SMK “SORE” Tulungagung”**.

¹¹ Observasi di SMK “SORE” Tulungagung, Selasa 7 Maret 2023.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka masalah penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai educator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama untuk menciptakan kerukunan peserta didik di SMK “SORE” Tulungagung?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama untuk menciptakan kerukunan peserta didik di SMK “SORE” Tulungagung?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama untuk menciptakan kerukunan peserta didik di SMK “SORE” Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai educator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama untuk menciptakan kerukunan peserta didik di SMK “SORE” Tulungagung
2. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai motivator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama untuk menciptakan kerukunan peserta didik di SMK “SORE” Tulungagung
3. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai evaluator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama untuk menciptakan kerukunan peserta didik di SMK “SORE” Tulungagung

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu dan penanaman nilai-nilai toleransi beragama pada peserta didik di sekolah, adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis ini merupakan manfaat dari penelitian yang bersifat teoritis (keilmuan atau akademis). Manfaat teoritis ini bertujuan untuk memberikan manfaat bagi guru PAI sebagai pengembangan ilmu dan penanaman nilai-nilai toleransi pada peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang peran guru PAI sebagai educator, motivator dan evaluator dalam penanaman nilai-nilai toleransi beragama supaya terciptanya kerukunan antar peserta didik.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bersifat praktis dalam kegiatan mengajar. Manfaat praktis ini ditujukan untuk berbagai pihak terkait, antara lain:

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap peran guru PAI dan kualitas pada lembaga pendidikan, khususnya pada penanaman nilai toleransi untuk menciptakan kerukunan pada peserta didik di SMK "SORE" Tulungagung.

b. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap peningkatan peran guru PAI dalam penanaman nilai toleransi untuk menciptakan kerukunan pada peserta didik di SMK “SORE” Tulungagung.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam proses penanaman nilai toleransi beragama untuk menciptakan kerukunan di SMK “SORE” Tulungagung

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan tambahan wawasan bagi peneliti selanjutnya. Serta dapat dikembangkan pada penelitian yang akan datang.

E. Penegasan Istilah

Untuk memberikan kemudahan pemahaman dan menghindari kesalahan dalam penafsiran dalam istilah yang ada pada judul skripsi “Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama Untuk Menciptakan Kerukunan Peserta Didik Di SMK “SORE” Tulungagung”, berikut ini definisi masing-masing istilah pada judul skripsi:

1. Secara Konseptual

a. Peran Guru PAI

Peran Guru adalah tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem

yang sudah ditetapkan. Seperti yang dijelaskan oleh Jamil suprihatiningrum, peran guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka.¹²

Peran guru sebagai educator tampak sebagai teladan bagi peserta didik, sebagai role model, memberikan sikap dan contoh perilaku serta membentuk kepribadian pada peserta didik.¹³

Peran guru sebagai motivator, guru harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat.¹⁴

Peran guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian pada aspek ekstrinsik.¹⁵

Peran guru sebenarnya sangat banyak, namun pada penelitian ini peneliti hanya fokus kepada peran guru sebagai educator, motivator dan evaluator.

b. Nilai-nilai Toleransi Beragama

Menurut Agus Zaenal Fitri dijelaskan bahwa nilai adalah prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, atau standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain- lain. Nilai dapat

¹² Jamil Suprihatiningrum dan Rose Kusumaning, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 31

¹³ Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sopian, Tugas, Peran dan Fungsi Guru dalam Pendidikan, *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, Vol.1, No.1, Juni 2016, hlm.91

¹⁴ Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), hlm.21

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 24

kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup.¹⁶

Nilai-nilai toleransi, merupakan suatu perbuatan yang ditanamkan dalam diri agar selalu bersikap lapang dada, menghargai, memahami, serta memperbolehkan seseorang untuk mempunyai keyakinan yang berbeda.

2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan secara konseptual diatas maka secara operasional yang dimaksud dari Peran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-nilai Toleransi Beragama adalah segala usaha yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai toleransi agama untuk menciptakan kerukunan bagi peserta didik melalui peran guru PAI sebagai educator, motivator dan evaluator. Sehingga peserta didik akan memperoleh nilai-nilai kepribadian dalam toleransi beragama sebagai pedoman hidup baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Jika peserta didik sudah menyelesaikan pendidikan di sekolah maka akan mudah untuk menerapkan diluar lingkungan sekolah, menjadikan kepribadian yang baik terutama dalam bertoleransi terhadap keberagaman agama pada setiap orang.

¹⁶ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.59

F. Sistematika Pembahasan

Tata urutan pada rencana penyusunan skripsi, bertujuan agar mudah membaca dan mempelajari sistematika pembahasan yang jelas dari susunan skripsi ini. Adapun kerangka sistematikanya sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, terdiri dari: Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.
- b. Bab II Kajian Pustaka, berisi tentang kajian teori yang berkenaan pembahasan meliputi: tinjauan tentang peran guru, tinjauan tentang nilai toleransi beragama, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.
- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari: Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Prosedur Penelitian.
- d. Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, terdiri dari: Paparan Data, Hasil Penelitian.
- e. Bab V Pembahasan, berisi tentang pembahasan dari fokus penelitian.
- f. Bab VI Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bab enam ini menjadi bab terakhir atau penutup dari keseluruhan bab. Bagian akhir atau komponen terdiri dari daftar kepustakaan dan lampiran.